

Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Kholil Bangkalan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

**Ahmad Agil Hamdani
Saifulah**

Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: dannyvengeance03@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam akan membentuk generasi muda yang kuat secara mental dan tidak mudah terpengaruh oleh arus modernisasi. Syekh Kholil Bangkalan adalah seorang ulama kharismatik dan tokoh tasawuf yang juga merupakan guru dari para pendiri lembaga pendidikan pesantren ternama di Indonesia. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (*fisiologis*) dan dimensi immateri (*psikologis*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak perspektif Syekh Kholil Bangkalan dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan mencakup dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Relevansi pendidikan akhlak Syaikhona Muhammad Kholil dapat ditemukan dalam Kitab Al Matnu asy Syarif buku Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional dan buku K.H. M. Kholil, yaitu mengutamakan moral dan akhlak, mengutamakan ilmu agama, dan implementasi dalam praktik.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Syekh Kholil Bangkalan, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Moral education that is in accordance with Islamic teachings will form a young generation who are mentally strong and not easily affected by modernization. Syekh Kholil Bangkalan is a charismatic scholar and Sufism figure who is also a teacher of the founders of well-known Islamic boarding schools in Indonesia. The concept of Moral Education according to Sheikh Kholil Bangkalan that human beings in principle consist of two dimensions, namely the material (physiological) dimension and the immaterial (psychological) dimension. The purpose of this study was to determine the moral education from the perspective of Sheikh Kholil Bangkalan and its relevance to Islamic religious education. This research uses a type of library research with a qualitative descriptive approach. The data sources used are primary data and secondary data collected through library research. The data analysis performed included data reduction and data presentation. The results of the study show that according to Sheikh Kholil Bangkalan moral education includes the basics of morality and Islam in order to achieve humanity and happiness in this world and the hereafter. The relevance of Syaikhona Muhammad Kholil's moral education can be found in the Book of Al Matnu asy syarif, the book Biography of Syaikhona Muhammad Kholil, Teachers of Scholars and National Heroes and K.H. M. Kholil, namely prioritizing morals and morals, prioritizing religious knowledge, and implementing it in practice.

Keywords: Moral Education, Sheikh Kholil Bangkalan, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia lengkap dengan fitrah atau sifat dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah. Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai beberapa tugas, yang salah satu diantaranya adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah QS.Ali Imran: 159-160.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (159)”. “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (160).”¹

Menurut Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam mentahqiq, ayat tersebut diatas, mengomentari bahwasanya Allah SWT telah berfirman kepada Rasulullah bahwa Dia mengingatkan atas karuniaNya yang telah diberikan kepadanya (Rasulullah) dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Allah SWT telah menjadikan hati mereka berlemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya.²

Remaja atau pelajar adalah generasi penerus bangsa, oleh karena itu kaum remaja semestinya mendapatkan pendidikan dengan baik sehingga memiliki kemampuan untuk melanjutkan cita-cita luhur bangsa serta dapat bersaing dengan negara maju. Pendidikan awal dimulai dari pendidikan dalam keluarga oleh orang tua dan dilanjutkan dengan pendidikan formal di lembaga pendidikan yang diberikan oleh tenaga pendidik profesional. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang bisa

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, IV (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

² Armin Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160,” *Jurnal Studi Islam Profetika* 16, no. 2 (2015): 159–61.

merubah sikap, perilaku, emosi dan pengetahuan peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Namun saat ini masih banyak kita temukan para remaja yang berstatus pelajar melakukan pelanggaran norma baik disekolah maupun di masyarakat. Sebagian dari mereka ada yang sampai melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat. Semua ulah remaja ini dikenal dengan sebutan kenakalan remaja.³

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melingkupi seluruh fase kehidupan manusia, mulai dari masa konsepsi sampai dengan kehidupan manusia berakhir.⁴ Tujuan pendidikan di Indonesia telah dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, hal tersebut dapat tercapai jika pendidikan diarahkan pada proses penguatan iman, akhlak, ilmu, kreatifitas, kemandirian, dan kesadaran demokratis-tanggung jawab. Agar tercapai manusia yang seutuhnya diperlukan sistem pendidikan yang baik dan benar salah satunya adalah melalui pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam akan membentuk generasi muda yang kuat secara mental, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh arus modernisasi.⁶ Sebaliknya, para generasi muda akan mampu mengendalikan arus perubahan yang dirasa kurang baik, mampu memilah-memilih pola kehidupan yang sesuai ajaran atau pendidikan Islam.⁷ Berdasarkan hal tersebut kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai posisi yang sangat fundamental.⁸ Akhlak merupakan situasi batiniah manusia yang diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia.⁹

³ I Gede Agung Jaya Suryawan, "Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2016): 64, <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>.

⁴ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

⁵ Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160."

⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

⁷ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

⁸ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 101–20.

⁹ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

Ada banyak konsep atau pendekatan pendidikan akhlak yang dapat dipilih-diterapkan dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan, salah satunya adalah konsep pendidikan akhlak Syekh Kholil Bangkalan. Beliau dikenal sebagai ulama kharismatik, tokoh tasawuf sekaligus guru dari para pendiri lembaga pendidikan pesantren ternama di Indonesia.¹⁰ Syekh Kholil Bangkalan merupakan seorang ulama nusantara legendaris yang hidup pada abad ke 19. Beliau hidup satu masa dengan Syaikh Nawawi Banten. Hampir semua ulama besar di tanah jawa abad 20 berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan, seperti: KH. Hasyim Asyari (1871-1947) pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan juga pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, KH. As'ad Shamsul Arifin (1897-1990) pendiri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asem bagus Jawa Timur dan juga KH.Wahab Hasbullah (1888-1971) pendiri pondok pesantren Tambak Beras Jombang.¹¹ Tidak berhenti di situ, santri Beliau juga seorang presiden pertama Indonesia Ir. Dr. H. Soekarno (1901-1970).¹² Tidak hanya dikenal sebagai guru dari para ulama di tanah jawa. Beliau dikenal lewat beberapa karyanya, diantaranya: *Al Matnu asy syarif*, *As Shilah Fi Bayani An Nikah* dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang sejarah Syekh Kholil Bangkalan tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian berjudul: Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Kholil Bangkalan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan secermat mungkin keadaan bahasa dalam sebuah teks. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Moleong bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian artistik, karena proses penulisannya lebih bersifat seni.¹³ Metode deskriptif kualitatif juga disebut sebagai

¹⁰ Riza Adrian Soedardi, "Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 104, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.

¹¹ Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam*, 2nd ed. (Jakarta: PPSMCH, 2001).

¹² Zarkazi, "Adab Pernikahan Menurut Syaikhona Kholil Bangkalan Dalam Kitab Al-Silah Fi Bayani Al-Nikah," *TESIS* 10, no. 2008 (2009): 1–16.

¹³ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

metode interpretatif, karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan yang dilanjutkan pada proses deskripsi.¹⁴

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka data penelitian yang diperoleh adalah bahan-bahan pustaka. Berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data primer yaitu kitab *Al Matnu asy syarif* karangan Syekh Kholil Bangkalan. Sumber data skunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer, adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pencarian data melalui dokumen tertulis, seperti buku atau tulisan-tulisan yang didapat dari internet.¹⁵ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang merefleksikan akhlak perspektif Syekh Kholil Bangkalan. Data yang didapat kemudian ditulis dan dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada pandangan Miles dan Huberman dengan tahap utama: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan atau verifikasi.¹⁶ Peneliti dalam menganalisis data melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun langkah kerja yang dilakukan (1) reduksi data, dilakukan dengan membaca dokumen-dokumen yang telah ditentukan secara berulang-ulang dengan tujuan mencari-menentukan data (2) menyajikan data, dilakukan dengan menulis bagian dokumen baik diksi, kalimat, baris, atau bait (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan dengan cara menginterpretasi data yang telah ditemukan dan sudah ditulis.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁵ Sukardi.

¹⁶ M.B Miles and Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984).

Pembahasan

Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Kholil Bangkalan

Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Al-quran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.¹⁷

Konsep Pendidikan Akhlak dari segi definitif bahwa menurut Syekh Kholil Bangkalan tidak lepas dari pemikiran gurunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (fisiologis) dan dimensi immateri (psikologis). Baik dimensi fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya saling melengkapi. Fitrah manusia menurutnya ialah fitrah ketuhanan (tauhid)-dualis dan aksinya terhadap dunia luar bersifat interaktif-responsif.¹⁸

Sedangkan Tujuan dari pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-quran dan Al-Hadits. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.¹⁹

¹⁷ M. Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta : Datamedia, 2007).

¹⁸ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

¹⁹ Salsabila and Firdaus.

Setelah peneliti menelaah, membaca dan menganalisis Kitab *Al Matnu asy syarif* juga dua buku dengan judul *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* dan Buku *K.H. M. Kholil Bangkalan* terdapat narasi-narasi pendidikan akhlak di dalamnya:

1. Hormat terhadap tempat mulia

على قاضى الحاجه استقبل القبلة واستدبا رهافي غير معد له²⁰

“tidak boleh membelakangi kiblat sewaktu membuang hajat”

Syekh Kholil Bangkalan, seorang ulama terkemuka, memberikan nasihat yang sangat penting dan relevan terkait dengan akhlak dalam tindakan sehari-hari kita. Salah satu ajaran yang beliau sampaikan adalah tentang kehormatan dan etika yang harus kita pertahankan saat menjalankan kebutuhan fisiologis, seperti buang air besar.²¹ Dalam hal ini, beliau mengajurkan agar kita tidak membelakangi arah kiblat ketika melakukan tindakan tersebut.

Deskripsi ini menyoroti pentingnya menjaga adab dan kesopanan dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, bahkan dalam hal-hal yang mungkin dianggap sepele seperti buang air besar. Ajaran ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai etika dan tata krama yang tinggi, bahkan dalam situasi-situasi yang mungkin dianggap tidak terlalu serius.²² Dengan menghindari membelakangi kiblat saat buang air besar, kita menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan kehadiran Allah yang Mahakuasa. Hal ini mencerminkan akhlak yang baik, di mana kita diarahkan

²⁰ Syekh Muhammad Kholil, *Al-Matnus Syarif Al-Muqallab Bi Fat-Hil Latif* (Surabaya: Maktabah Kholid bin Ahmad bin Nabhan, n.d.). hal 4

²¹ Stisipol Pahlawan et al., “Komunikasi Kesehatan Oleh Pos Kesehatan Desa Tentang Pentingnya Kebersihan (Studi Pada Perilaku Buang Air Besar Sembarang Di Desa Cit Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung)” 5 (2022): 136–55.

²² Diah Ningrum, “Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan,” *Unisia* XXXVII, no. No. 82 (2015): 18–30.

untuk menjaga kesucian dan menghormati tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan.²³

Selain itu, tindakan ini juga mengajarkan kita untuk memperhatikan tata cara dan adab dalam menjalankan kebutuhan fisiologis, menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri, lingkungan, dan norma-norma agama yang dijunjung tinggi.

Dalam kaitan ajaran ini dengan akhlak, kita dapat melihat betapa pentingnya kesadaran kita akan sikap dan perilaku kita sehari-hari. Tindakan sederhana seperti menghormati arah kiblat saat buang air besar menunjukkan kualitas akhlak yang baik, yaitu sikap hormat, disiplin, dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam diri kita. Dengan demikian, ajaran Syekh Kholil Bangkalan mengingatkan kita untuk selalu mengedepankan akhlak yang baik dalam setiap tindakan kita, bahkan dalam hal-hal yang mungkin dianggap sepele sekalipun

2. Mendahulukan yang kanan ketimbang kiri

ومكروها ته سبع الا سراف في الماء وتقدم اليسرى على اليمنى

ويسن ان يستنجى باليد اليسرى²⁴

“Dalam berwudhu’ Makruh mendahulukan tangan yang kiri dari pada yang kanan . Dalam bersuci di menggunakan tangan kiri”

Syekh Kholil Bangkalan yang menyatakan bahwa "Makruh mendahulukan tangan yang kiri dari pada yang kanan dalam bersuci di menggunakan tangan kiri." Makruh adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada perbuatan yang tidak dilarang secara tegas, tetapi dianjurkan untuk dihindari karena kemungkinan membawa dosa atau keburukan.²⁵

²³ Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–64, <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

²⁴ Syekh Muhammad Kholil, *Al-Matnus Syarif Al-Muqallab Bi Fat-Hil Latif*. hal 5

²⁵ Analiansyah, “Pengembangan Subjek Hukum Dalam Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fikih : Kajian Terhadap Peraturan Perundang-Undangan Islam Di Indonesia,” *Aricis* 1 (2016): 194–208.

Dalam konteks ini, Syekh Kholil Bangkalan menyoroti pentingnya menggunakan tangan yang benar saat melakukan ritual bersuci. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan kesucian adalah bagian integral dari akhlak atau moral yang baik. Penggunaan tangan kanan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam ritual bersuci, merupakan ajaran yang dianjurkan dan dianggap baik dalam agama Islam.²⁶ Dengan mengatakan bahwa adalah makruh atau tidak disarankan untuk mendahulukan tangan kiri daripada tangan kanan dalam menggunakan tangan kiri saat bersuci, Syekh Kholil Bangkalan menekankan pentingnya menjaga adab dan tata cara yang benar dalam melaksanakan ibadah. Ini mencerminkan akhlak yang baik, yaitu sikap hormat terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan.

Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga kebersihan serta mengikuti tata cara yang benar dalam ibadah termasuk dalam hal ini.²⁷ Dengan mengikuti ajaran ini, umat Muslim dapat mencapai tingkat akhlak yang lebih baik dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

3. Bersikap zuhud dan ikhlas

“Dalam keseluruhan, pendekatan pendidikan Syaikhona Muhammad Kholil terlihat lebih interaktif dan kreatif, dengan menekankan sikap zuhud dan ikhlas dalam menuntut ilmu agama. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan agama tidak hanya sekedar membaca kitab atau menghafal ayat, namun juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam dan interaktif.”

“Dalam mendidik santrinya, Syaikhona Muhammad Kholil terkenal menekankan sikap zuhud dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Beliau juga memiliki metode tersendiri dalam menggembleng para santrinya. Sebagai seorang pendidik, beliau tidak mau hanya mengajar biasa saja yaitu

²⁶ Abdul Jabar Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 789, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2620>.

²⁷ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 81, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

membacakan kitab kuning, menyuruh santri mendengarkan dan menulis pelajaran, kemudian mempelajarinya atau menghafalnya.”²⁸

Dalam pendidikan santrinya, Syaikhona Muhammad Kholil menekankan pentingnya sikap zuhud dan ikhlas. Zuhud mengacu pada sikap menjauhkan diri dari keinginan duniawi yang berlebihan, sedangkan ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan niat yang tulus dan ikhlas hanya untuk Allah. Dalam konteks pendidikan, sikap zuhud dan ikhlas berarti tidak hanya mencari ilmu semata-mata untuk kepentingan diri sendiri atau untuk tujuan duniawi, tetapi sebagai ibadah kepada Allah.²⁹

Selain itu, Syaikhona Muhammad Kholil juga dikenal memiliki metode pengajaran yang unik dalam membentuk karakter santrinya. Beliau tidak hanya mengandalkan pendekatan tradisional seperti membacakan kitab kuning dan memberikan tugas menulis atau menghafal pelajaran. Sebagai pendidik yang interaktif dan kreatif, beliau lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam dan melibatkan interaksi antara guru dan santri. Pendekatan ini memungkinkan para santri untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.³⁰

Sikap zuhud mengajarkan pentingnya menjauhkan diri dari sifat tamak dan keserakahan, sementara sikap ikhlas mengajarkan pentingnya niat yang tulus dan ikhlas dalam mencari ilmu. Dengan mengutamakan sikap zuhud dan ikhlas dalam pendidikan.³¹ Syaikhona Muhammad Kholil ingin membentuk akhlak yang baik pada para santrinya. Mereka diajarkan untuk tidak tergoda oleh materi atau kepentingan pribadi, tetapi lebih fokus pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

²⁸ Muhaimin, *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama Dan Pahlawan Nasional*, 3rd ed. (Bangkalan: O2M, 2022). Hal 57

²⁹ Muhaimin.

³⁰ Muhaimin. Hal 45

³¹ S Nasution, “Sikap Zuhud: Perspektif Hadis Tematik,” *Jurnal Akademika* I, no. 1 (2022): 71–80, <http://wuinstitute-journal.com/jak/article/view/44/24>.

4. Berkarater baik, suka bergaul dengan orang lain dan tidak terpengaruh oleh perilaku buruk lingkungan.

“Dalam perjalanannya ke Makkah, beliau senantiasa berpuasa dan berzikir. Beliau selalu dalam keadaan mendekati diri kepada Allah Swt. Di siang hari beliau membaca al-Qur'an dan shalawat, dan di malam hari dijalaninya dengan wirid dan taqarrab kepada Allah Swt. Setelah tiba di Makkah, beliau langsung bergabung dengan teman-temannya yang berasal dari Indonesia. Di Makkah, Syaikhona Muhammad Kholil tidak mengubah pola hidupnya. Beliau masih tetap hidup sederhana dan prihatin seperti saat beliau menimba ilmu di pesantren.”³²

Ketika tiba di Makkah, Syaikhona Muhammad Kholil bergabung dengan teman-temannya dari Indonesia. Ini menunjukkan sikap sosial yang baik, di mana beliau tetap memelihara hubungan baik dengan sesama muslim Indonesia di tengah kesibukan ibadah di tanah suci.³³ Keterlibatan dalam komunitas juga mencerminkan akhlak yang baik, di mana beliau menghargai persaudaraan dan saling mendukung dalam menunaikan ibadah. Meskipun berada di Makkah, Syaikhona Muhammad Kholil tidak mengubah pola hidupnya. Beliau tetap hidup dengan sederhana dan prihatin, menunjukkan rendah hati dan sikap tawadhu'. Ini adalah contoh akhlak yang mulia, di mana beliau tidak tergoda oleh kemewahan atau status sosial yang lebih tinggi di lingkungan baru.³⁴ Beliau tetap mengingat asal-usulnya dan tidak melupakan nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan saat beliau menimba ilmu di pesantren.

Keseluruhan sikap dan perilaku Syaikhona Muhammad Kholil dalam perjalanan dan kehidupannya di Makkah mencerminkan akhlak yang baik. Beliau menunjukkan ketekunan dalam beribadah, kepatuhan kepada perintah agama, hubungan yang erat dengan Allah Swt., keterlibatan dalam komunitas, dan hidup dengan sederhana. Semua ini merupakan contoh nyata dari nilai-nilai akhlak yang dianjurkan dalam Islam, seperti kesalehan, kebaikan, dan kesederhanaan.

³² Muhaimin, *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama Dan Pahlawan Nasional*. Hal 51

³³ Muhaimin.

³⁴ Marlina Marlina et al., “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Pembentukan Sikap Tawadhu’ Siswa MA Nurul Huda,” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 66–74.

5. Ikhlas Dalam Mengamalkan Ilmu

“Di sinilah, Kiai Kholil bukan saja mengajarkan kepada santrinya ilmu agama, melainkan juga sejak pertama ia mengajarkan nilai tekad dan mental baja dalam menuntul ilmu, tidak memedulikan masalah duniawi, masalah makan, misalnya. Inilah kesungguhan seorang Kiai Kholil sebagai pendidik dan pengajar, bukan hanya mengajar, melainkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan masa depan muridnya.”³⁵

Kiai Kholil tidak hanya menjadi pengajar ilmu agama bagi santrinya, tetapi ia juga mengajarkan nilai-nilai tekad dan mental yang kuat dalam mengejar ilmu. Dalam pendidikan yang ia berikan, ia tidak memedulikan masalah-masalah duniawi, seperti masalah makanan.³⁶ Hal ini menunjukkan kesungguhan dan komitmen yang tinggi dari Kiai Kholil sebagai pendidik dan pengajar.

Ketika Syekh Kholil mengajar, ia tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan masa depan murid-muridnya. Ia mengajarkan nilai-nilai tekad dan mental baja kepada santrinya, memberi mereka dorongan dan semangat yang kuat untuk mengejar ilmu dengan sungguh-sungguh.³⁷ Dalam proses pengajaran, Kiai Kholil meletakkan pentingnya sikap pantang menyerah, dedikasi yang tinggi, dan ketekunan dalam belajar.

Kaitan dengan akhlak terlihat dalam pendekatan pendidikan Kiai Kholil. Ia mengajarkan sikap rendah hati terhadap masalah-masalah duniawi, menunjukkan pentingnya fokus pada pencapaian ilmu dan keberhasilan masa depan yang lebih besar. Hal ini mencerminkan sikap pengendalian diri dan kecenderungan untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual dan intelektual di atas kepentingan materi..

Kisah ini mengilustrasikan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun akhlak yang baik. Melalui pendekatan yang komprehensif

³⁵Muhammad Rifai, *K.H. M. Kholil Bangkalan*, 1st ed. (jogjakarta: Garasi, 2021). Hal 64

³⁶Achmat Muchibin and Muhammad Anas Ma'arif, “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–48, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>.

³⁷ Muhammad Rifai, *K.H. M. Kholil Bangkalan*.

dan pengajaran nilai-nilai tekad, ketekunan, rendah hati, dan tanggung jawab.³⁸ Kiai Kholil menciptakan lingkungan pendidikan yang memperkaya aspek akhlak para santrinya. Ia memberikan contoh yang kuat tentang pentingnya memiliki sikap mental yang kuat dan komitmen dalam mengejar ilmu serta bertanggung jawab terhadap perkembangan dan masa depan murid-muridnya.

Relevasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran tentang agama Islam. Fokus utama pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan praktik-praktik keagamaan yang dianut oleh umat Islam.³⁹

Tujuan pendidikan Agama Islam meliputi beberapa aspek, antara lain:⁴⁰ (1) pemahaman tentang ajaran Islam: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran-ajaran Islam, seperti aqidah (keyakinan), syariat (hukum), akhlak (moral), dan ibadah (peribadatan). (2) pembentukan akhlak yang baik: Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk dan memperkuat akhlak yang baik pada individu. Nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerja keras, dan tolong-menolong, ditekankan dalam pendidikan Agama Islam. (3) pengembangan spiritualitas: Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian khusus pada pengembangan spiritualitas individu. (4) pemahaman terhadap perbedaan agama: Pendidikan Agama Islam juga melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan agama.

Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan melalui berbagai metode, seperti pengajaran klasikal, diskusi kelompok, pembacaan dan penafsiran teks-teks suci, studi

³⁸ Titin Mariatul Qiptiyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,'" *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20, <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>.

³⁹ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴⁰ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

kasus, serta kegiatan praktis seperti ibadah, amalan sehari-hari dan kajian buku yang membahas tokoh-tokoh Islam. Pendidikan Agama Islam umumnya diajarkan di sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum agama atau di lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁴¹

Dalam konteks pendidikan agama Islam, akhlak, sikap dan pandangan Syaikhona Muhammad Kholil tergambar jelas dalam *Kitab Al Matnu asy syarif*, juga buku *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* dan buku *K.H. M. Kholil* serta memiliki relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun relevansi pendidikan akhlak Syekh Kholil dalam *Kitab Al Matnu asy syarif*, buku *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* dan buku *K.H. M. Kholil* sebagai berikut:

1. Mengutamakan moral dan akhlak. Syekh Kholil juga menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk moral dan akhlak. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga harus mampu membentuk akhlak yang mulia dan perilaku yang baik. Sikap ini relevan dengan upaya pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab.
2. Mengutamakan ilmu agama. Syekh Kholil memiliki keyakinan kuat akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan seorang Muslim. Beliau menekankan bahwa ilmu agama merupakan penuntun hidup yang mampu membimbing umat dalam menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan sehari-hari secara benar. Sikap ini relevan dengan pendidikan agama Islam, di mana beliau mendorong pemberian pengetahuan agama yang komprehensif dan mendalam kepada para generasi muda.
3. Implementasi dalam praktik. Syekh Kholil tidak hanya menyampaikan sikap dan pandangannya mengenai pendidikan agama Islam, tetapi juga secara konsisten mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan yang dilakukan

⁴¹ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

di pesantren yang dipimpinnya. Beliau aktif dalam memberikan pengajaran langsung kepada para santri, memberikan bimbingan, serta mendorong keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan dakwah. Relevansi sikap ini terlihat dari upaya nyata dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang holistik dan terintegrasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak perspektif Syekh Kholil Bangkalan dalam Kitab *Al Matnu asy syarif*, buku *biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* dan buku *K.H. M.Kholil Bangkalan* terdapat beberapa akhlak yang patut kita teladani terdiri dari 9 poin yaitu sebagai berikut: (1) Hormat Terhadap tempat mulia, (2) Mendahulukan yang kanan ketimbang kiri, (3) Bersikap zuhud dan ikhlas, , (4) Berkarakter baik, suka bergaul dengan orang lain, (5) Ikhlas dalam mengamalkan ilmu.

Adapun relevansi pendidikan akhlak Syaikhona Muhammad Kholil dalam Kitab *Al Matnu asy syarif*, juga buku *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama dan Pahlawan Nasional* dan buku *K.H. M. Kholil Bangkalan* sebagai berikut: (1) mengutamakan moral dan akhlak (2) mengutamakan ilmu agama (3) implementasi dalam praktik.

Daftar Pustaka

- Abdul Khakim dan Miftakhul Munir. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.” *Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 101–20.
- Agung Jaya Suryawan, I Gede. “Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2016): 64. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>.

- Analiansyah. “Pengembangan Subjek Hukum Dalam Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fikih : Kajian Terhadap Peraturan Perundang-Undangan Islam Di Indonesia.” *Aricis* 1 (2016): 194–208.
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 789. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2620>.
- Diah Ningrum. “Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.” *Unisia XXXVII*, no. No. 82 (2015): 18–30.
- Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.
- Marlina, Marlina, Suhartono Suhartono, Sholeh Hasan, and Muhamad Ikhsanudin. “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Pembentukan Sikap Tawadhu’ Siswa MA Nurul Huda.” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 66–74.
- Miles, M.B, and Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984.
- Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchibin, Achmat, and Muhammad Anas Ma’arif. “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>.
- Muhaimin. *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ulama Dan Pahlawan Nasional*. 3rd ed. Bangkalan: O2M, 2022.
- Muhammad Rifai. *K.H. M. Kholil Bangkalan*. 1st ed. jogjakarta: Garasi, 2021.
- Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Nasution, S. “Sikap Zuhud: Perspektif Hadis Tematik.” *Jurnal Akademika* I, no. 1 (2022): 71–80. <http://wuinstitute-journal.com/jak/article/view/44/24>.

- Nurhartanto, Armin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160." *Jurnal Studi Islam Profetika* 16, no. 2 (2015): 159–61.
- Pahlawan, Stisipol, Abstrak Kajian, Pos Kesehatan Desa, Buang Air Besar, Desa Cit, Kecamatan Riau, Silip Kabupaten, et al. "Komunikasi Kesehatan Oleh Pos Kesehatan Desa Tentang Pentingnya Kebersihan (Studi Pada Perilaku Buang Air Besar Sembarang Di Desa Cit Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung)" 5 (2022): 136–55.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Qiptiyah, Titin Mariatul. "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.'" *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>.
- Rahman, Saifur. *Surat Kepada Anjing Hitam*. 2nd ed. Jakarta: PPSMCH, 2001.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Siregar, M. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta : Datamedia, 2007.
- Soedardi, Riza Adrian. "Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syarifah Habibah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.
- Syekh Muhammad Kholil. *Al-Matnus Syarif Al-Muqallab Bi Fat-Hil Latif*. Surabaya: Maktabah Kholid bin Ahmad bin Nabhan, n.d.

Syukur, Agus, Universitas Islam, and Negeri Syarif. “Akhlaq Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat.” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 143–64. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

Zarkazi. “Adab Pernikahan Menurut Syaikhona Kholil Bangkalan Dalam Kitab Al-Silah Fi Bayani Al-Nikah.” *TESIS* 10, no. 2008 (2009): 1–16.